

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Karyawan PT. INALUM

1. Pengertian Karyawan

Karyawan adalah sumber daya yang sangat penting dan sangat menentukan suksesnya perusahaan. Karyawan juga selalu disebut sebagai human capital, yang artinya karyawan adalah modal terpenting untuk menghasilkan nilai tambah perusahaan. Sebagai modal terpenting, fungsi dan peran karyawan selalu bertujuan untuk memaksimalkan produktivitas dan efisiensi perusahaan melalui cara kerja yang efektif. Sebab, bila karyawan tidak produktif dan tidak efisien, maka karyawan mungkin tidak lagi menjadi modal terpenting, tapi menjadi beban buat perusahaan.

Menurut Undang-Undang Tahun 1969 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Mengenai Tenaga Kerja dalam pasal 1 dikatakan bahwa karyawan adalah tenaga kerja yang melakukan pekerjaan dan memberikan hasil kerjanya kepada pengusaha yang mengerjakannya dimana hasil kerjanya itu sesuai dengan profesi atau pekerjaan atas dasar keahlian sebagai mata pencariannya. Senada dengan hal tersebut menurut Undang-Undang No.14 Tahun 1969 tentang Pokok Tenaga Kerja, tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Manulang, 2002).

Ada beberapa jenis-jenis karyawan berdasarkan statusnya dalam sebuah perusahaan. Karyawan bisa dibedakan menjadi karyawan tetap dan karyawan

kontrak dilihat dari perjanjian kerjanya. Perjanjian kerja adalah Menurut Hukum online (2009) Perjanjian antara pekerja dengan pemberi kerja atau pengusaha yang memuat syarat-syarat kerja, hak, dan kewajiban para pihak mulai saat hubungan kerja, dalam perjanjian kerja juga harus jelas apakah hubungan kerja tersebut untuk waktu tertentu atau untuk tidak waktu tertentu.

Hukum online (2009) Pasal 1 angka 14 UU No 13 Tahun 2009 tentang ketenagakerjaan, UUK, Perjanjian kerja adalah perjanjian antar pekerja atau buruh dengan pengusaha atau pemberi kerja yang memuat syarat-syarat kerja, hak, dan kewajiban para pihak.

Dalam perjanjian tersebut dapat diketahui definisi karyawan tetap ataupun karyawan kontrak. *Karyawan tetap* adalah karyawan yang sudah mengalami pengangkatan sebagai karyawan perusahaan dan kepadanya diberikan kepastian akan keberlangsungan masa kerjanya. Sedangkan *karyawan kontrak* merujuk pada UU 13/2003 tentang ketenagakerjaan karyawan kontrak adalah pekerja yang memiliki hubungan kerja dengan pengusaha dengan berdasarkan pada Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT). Pengaturan tentang PKWT ini kemudian diatur lebih teknis dalam Kepmenakertrans No. 100/2004 tentang ketentuan pelaksanaan perjanjian kerja waktu tertentu. Jadi Karyawan kontrak, karyawan yang diperbantukan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rutin perusahaan, dan tidak ada jaminan kelangsungan masa kerjanya. Dalam hal ini kelangsungan masa kerja karyawan kontrak ditentukan oleh prestasi kerjanya.

Menurut Hasibuan dalam Manulang (2002), karyawan adalah orang penjual jasa (pikiran atau tenaga) dan mendapat kompensasi yang besarnya telah ditetapkan terlebih dahulu.

Menurut Subri (dalam Manulang, 2002), karyawan adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karyawan adalah orang yang bekerja dalam satu lembaga atau perusahaan untuk mendapatkan balasan berupa upah sesuai dengan perjanjian kerja yang telah disepakati kedua pihak.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menyesuaikan diri dalam artian luas dan dapat berarti merubah diri dengan keadaan lingkungan (*autoplastis*), tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan diri sendiri (*aloplastis*). Jadi penyesuaian diri ada artinya yang aktif yaitu kita mempengaruhi lingkungan, dan juga bersifat pasif yaitu individu tersebut dipengaruhi oleh lingkungan (Gerungan, 2010).

Menurut Satmoko (dalam teori-teori psikologi, 2010) penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinyu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila bisa mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan,

mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi dan konflik. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respon dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya.

Sundari (2005) memberikan definisi mengenai penyesuaian diri dengan menyatakan bahwa istilah penyesuaian diri merupakan alih bahasa dari *adjustment*, yang dilakukan manusia sepanjang hayat. Karena pada dasarnya manusia ingin mempertahankan eksistensinya, sejak lahir berusaha memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan karena adanya dorongan yang mengharapakan kepuasan, bila pemuasan dorongan tersebut tercapainya individu akan memperoleh keseimbangan.

Selain itu, Lazarus (dalam Sundari, 2005) berpendapat bahwa penyesuaian diri termasuk reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang dibebankan pada dirinya. Hal ini mengandung arti bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bereaksi, karena adanya dorongan dan tuntutan dalam memenuhi kebutuhan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya untuk mencapai keseimbangan, sehingga melalui

pemenuhan kebutuhan tersebut dapat di capai ketentraman secara batin maupun dalam hubungan dengan sekitar.

Mustafa Fahmi (dalam Sundari, 2005) menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk mendapatkan ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitarnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk mereaksi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima oleh masyarakat dalam lingkungan tersebut. Individu berusaha menelaraskan kondisi dan memenuhi dorongan kebutuhan yang ada dalam dirinya, sesuai dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, sehingga melalui reaksi tersebut individu akan memperoleh ketentraman secara batin dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bila tidak ada reaksi yang dilakukan oleh individu untuk merespon kondisi yang ada di lingkungannya maka individu akan merasakan adanya beban dan tidak dapat mencapai ketentraman batin.

Berdasarkan berbagai defenisi mengenai penyesuaian diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri sebagai kemampuan individu untuk menelaraskan diri dengan kondisi dirinya maupun dengan kondisi di luar dirinya (lingkungan

sosial), pada dasarnya terdiri dari aspek-aspek tertentu. (Zainun, 2002) aspek-aspek penyesuaian diri meliputi :

- a. Aspek afektif emosional meliputi: perasaan aman, percaya diri, semangat, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta, berani.
- b. Aspek perkembangan intelektual atau kognitif, meliputi: kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup.
- c. Aspek perkembangan sosial meliputi: mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisipatif, dan dapat bekerja sama.

Berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri memiliki 3 aspek yaitu, aspek afektif emosional, aspek perkembangan intelektual dan aspek perkembangan sosial.

3. Ciri Penyesuaian Diri Yang Efektif

Menurut Siswanto (2007), individu yang mampu menyesuaikan diri dengan efektif umumnya memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Memiliki Persepsi yang Akurat Terhadap Realita

Pemahaman atau persepsi orang terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang berbeda satu sama lain. Meskipun persepsi masing-masing individu berbeda dalam menghadapi realita, tetapi orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif

dalam memahami realita. Persepsi yang objektif ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi dari tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.

b. Kemampuan untuk Beradaptasi dengan Tekanan atau Stres dan Kecemasan

Setiap orang pada dasarnya tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan dan menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukakan segera. Orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya

c. Mempunyai Gambaran Diri yang Positif tentang Dirinya

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut mengarah pada apakah individu tersebut dapat melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya individu melihat adanya konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, dapat menjadi indikasi adanya kurang kemampuan dalam penyesuaian diri. Gambaran diri yang positif juga mencakup apakah individu yang bersangkutan dapat melihat dirinya secara realistik, yaitu secara seimbang tahu kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan

mampu menerima sehingga memungkinkan individu yang bersangkutan untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki secara penuh.

d. Kemampuan untuk Mengekspresikan Perasaannya

Perasaan individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut. Individu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi

e. Relasi Interpersonal Baik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Individu tersebut mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula. Individu mampu menikmati disukai dan direspek oleh orang lain, tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Pada dasarnya penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hariyadi (dalam Candra, 2006) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya yaitu :

1. Faktor-faktor Internal

- a. Motif

Yaitu meliputi motif-motif sosial, seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi. Motif-motif tersebut merupakan potensi-potensi individu untuk terdorong berhubungan dan kerjasama dengan orang lain, terdorong untuk mengaktualisasikan bakat, potensi dan kemampuannya serta terdorong untuk mempengaruhi dan memimpin orang lain. Motif tersebut akan berpengaruh terhadap pola atau kadar penyesuaian dirinya.

- b. Konsep diri

Yaitu bagaimana cara seseorang memandang terhadap dirinya sendiri, baik pada aspek fisik, psikologis, sosial, maupun aspek akademik. Seseorang dengan konsep diri yang tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding seseorang dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya sendiri.

- c. Persepsi

Pengamatan dan penilaian terhadap obyek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang obyek tersebut. Persepsi yang sehat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengembangan kemampuan mengelola pengalaman dan belajar dalam kehidupan secara terus menerus, meningkatkan keaktifan, kedinamisan, dan kesadaran (tanggap)

terhadap lingkungan. Ini berarti bahwa bila seseorang memiliki dasar-dasar persepsi yang sehat, berarti akan mengefektifkan proses sosialisasinya.

d. Sikap

Yaitu kecenderungan seseorang untuk berperilaku positif atau negatif. Seseorang yang bersikap positif terhadap sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri daripada seseorang yang sering bersikap negatif.

e. Intelegensi dan Minat

Merupakan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam proses penyesuaian diri. Intelegensi merupakan modal untuk menalar, menganalisis dan menyimpulkan berdasar argumentasi yang matang, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri, ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata. Bila seseorang telah memiliki minat terhadap sesuatu maka proses penyesuaian dirinya biasanya akan lebih cepat dan lancar.

f. Kepribadian

Tipe kepribadian seseorang yang *ekstrovert* (terbuka) biasanya akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian *introvert* (tertutup) yang cenderung kaku dan statis, demikian pula pribadi yang “*well balance*” akan lebih mudah menerima dan diterima secara wajar dibanding pribadi yang “*dis equilibrium*” yang cenderung sulit mengerti dan dimengerti sehingga proses penyesuaian dirinya banyak mengalami hambatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang turut berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri antara lain yaitu :

a. Faktor Keluarga

Semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu berada dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga individu merasakan bahwa kehidupannya berarti dan mendapatkan dukungan dari keluarganya.

b. Faktor Hukum dan Norma Sosial

Bila suatu masyarakat tegas dalam menegakkan hukum dan norma yang berlaku, maka dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Yang dimaksud disini adalah pelaksanaan tegaknya hukum dan norma-norma dalam masyarakat. Apabila dalam suatu masyarakat hukum dan norma-norma sosial tidak ditegakkan sebagaimana mestinya, maka bukan tidak mungkin akan memunculkan individu-individu yang salah. Sebaliknya apabila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku, niscaya akan memberikan iklim bagi timbulnya *well adjusted*.

C. Dukungan Sosial Keluarga

1. Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial adalah suatu dorongan yang dirasakan, penghargaan, dan kepedulian yang diberikan oleh orang-orang yang berada disekeliling individu sehingga dukungan yang dirasakan akan sangat penting. Dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian tingkah laku atau pemberian materi yang menuntut seseorang meyakini bahwa dirinya diurus dan disayang.

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu (Sarafino, 2006).

Rook (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain di anggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu.

Cobb (dalam Kunjtoro, 2002) berpendapat bahwa dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu ataupun kelompok.

House (dalam Smet, 1994) mendefenisikan bahwa dukungan sosial adalah sebagai interaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih. Aspek-aspek yang terdiri informasi, perhatian emosional, penilaian dan bantuan

instrumental. Terjadinya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dalam kelompok.

Berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang mencintai dan mau melakukan sesuatu yang dapat memberikan keuntungan emosional seperti mendorong, menolong, bekerja sama, menunjukkan persetujuan, cinta dan afeksi fisik yang diperoleh dari orang-orang yang dapat dipercaya maupun yang berarti bagi dirinya.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1998) adalah sebagai berikut :

a. Dukungan penghargaan

Dukungan ini berupa penghargaan positif kepada orang lain, mendorong dan memberikan persetujuan atas ide-ide individu atau perasaannya, memberikan semangat, dan membandingkan orang tersebut secara positif.

b. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi, atau ekspresi. Dukungan ini meliputi ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian pada individu, memberikan rasa nyaman, memiliki dan perasaan dicintai.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan nyata atau dukungan alat.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah. Dukungan ini diberikan dengan cara menyediakan informasi, memberikan saran langsung, atau umpan balik tentang kondisi individu dan apa yang harus ia lakukan. Dukungan ini dapat membantu individu dalam mengenali masalah yang sesungguhnya.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Reis (Mabow, 2009) ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu :

a. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar.

b. Harga diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

c. Keterampilan sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang besar, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan, individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah.

D. Hubungan Antara Dukungan Sosial/Keluarga Dengan Penyesuaian Diri

Menjelang Masa Pensiun

Masa pensiun merupakan masa transisi yang membutuhkan persiapan sebelumnya, baik persiapan secara ekonomi, mental maupun sosial. Masa ini penuh dengan berbagai perubahan yang membutuhkan kesiapan bagi individu yang akan menghadapinya. Salah satu hal yang juga penting untuk dipersiapkan menjelang masa pensiun adalah terkait dengan perencanaan dalam hal penyesuaian diri yang hendak dilakukan oleh orang tersebut. Harapannya masa pensiun seseorang sudah memiliki gambaran dan perencanaan mengenai bagaimana proses penyesuaian diri yang akan dilakukan untuk menghadapi masa pensiun tersebut (Candra, 2006).

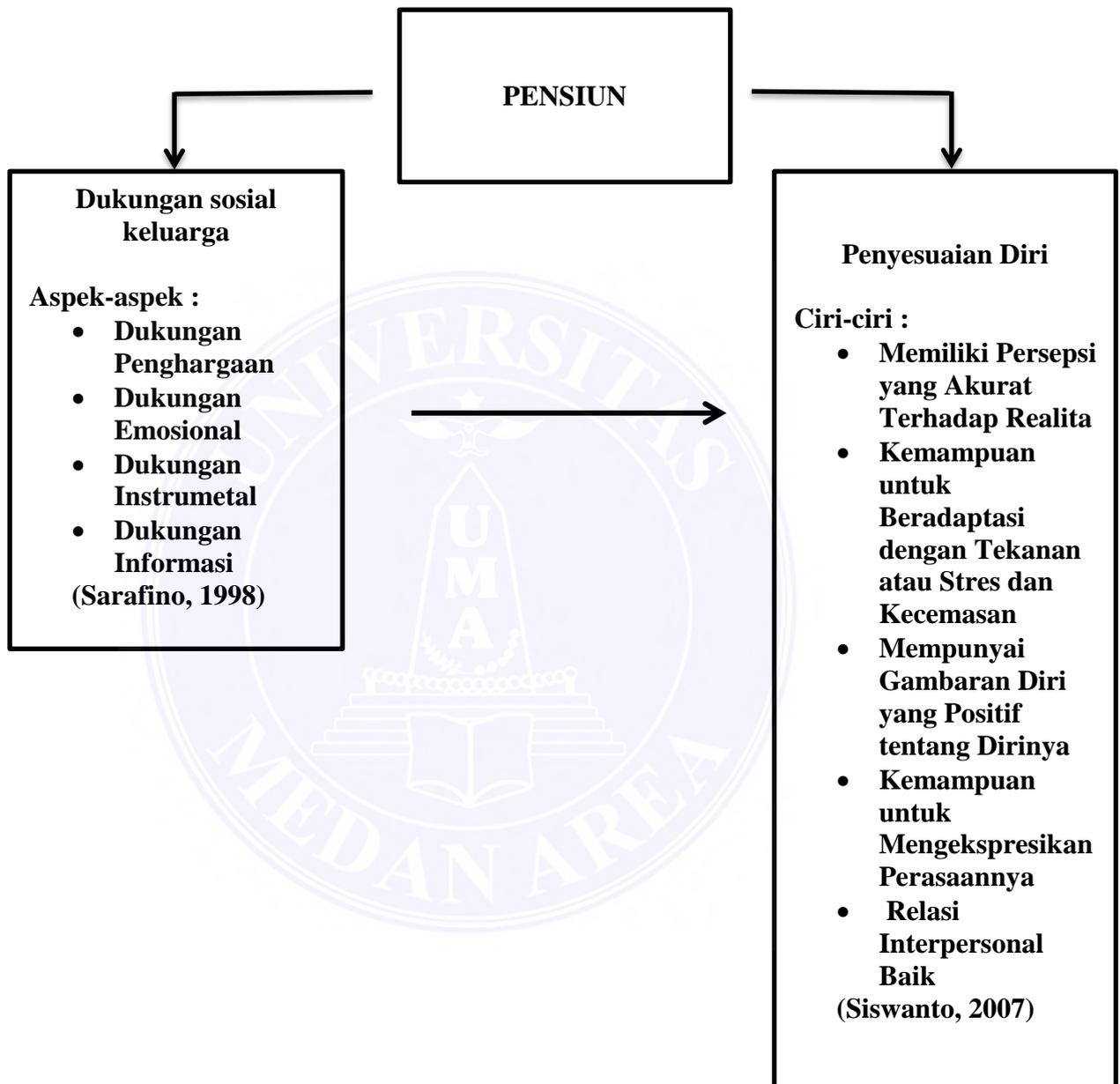
Baik atau buruknya penyesuaian diri yang dilakukan oleh para pekerja yang hendak menghadapi masa pensiun dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya yaitu dukungan sosial keluarga (Isnawati, 2013). Seseorang yang mendapat dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dari suatu kelompok sebagai sebuah keluarga atau anggota organisasi. Peran dukungan sosial keluarga sangat penting bagi penyesuaian diri seseorang yang memasuki masa pensiun. Dengan adanya dukungan sosial maka hambatan dalam menghadapi pensiun dapat di atasi dan terasa lebih mudah ketika mengalami kejadian-kejadian menegangkan (Sarafino dalam Smet, 2004).

Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi lebih optimis dalam menghadapi situasi kehidupannya saat ini maupun masa depan, mempunyai harga diri yang lebih tinggi dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Tersedianya

dukungan sosial dapat membantu individu dalam menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi dan membantu individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi (Surya, 2006).



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji sebagai berikut :

Ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri menjelang masa pensiun, dengan asumsi semakin baik dukungan sosial yang diberikan keluarga maka semakin baik pula penyesuaian diri menjelang masa pensiun. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diberikan keluarga maka semakin buruk pula penyesuaian diri menjelang masa pensiun.

